

## **ADAPTASI ETNIS JAWA DI DESA AEK PAING KABUPATEN LABUHANBATU (1955-2000)**

Oleh:  
Ismail Lubis  
Hafnita Sari Dewi Lubis

### **ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul Adaptasi Etnis Jawa di Desa Aek Paing Kabupaten Labuhanbatu 1955-2000 ini bertujuan untuk mengetahui: 1) latar belakang masuknya etnis Jawa ke Desa Aek Paing, 2) Proses adaptasi etnis Jawa dalam aspek sosial dan ekonomi di Desa Aek Paing, 3) Peran etnis Jawa dalam mengembangkan kesenian di Desa Aek Paing. Penelitian ini diteliti dengan menggunakan metode sejarah yang memiliki 4 (empat) tahapan, yakni: 1) Heuristik, yaitu pengumpulan sumber yang penulis dapatkan berdasarkan sumber tulisan berupa buku dan sumber lisan melalui wawancara, 2) Kritik sumber, kritik sumber penulis lakukan dalam bentuk kritik internal dan eksternal, 3) Interpretasi, data yang telah penulis himpun diinterpretasi menggunakan pendekatan sejarah etnis dan antropologi, 4) Historiografi, setelah data diinterpretasi penulis lanjutkan dengan menulis tulisan sejarah yang disebut juga dengan historiografi/eksplanasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang etnis Jawa berada di Desa Aek Paing ialah disebabkan oleh industri perkebunan yang berkembang di Sumatera Timur dan menggunakan etnis Jawa sebagai kuli kontrak, 2) Adaptasi dalam aspek sosial ditunjukkan dengan etnis Jawa yang diterima oleh masyarakat dan mampu menjaga identitas serta kebudayaan Jawa di Desa Aek Paing, sedangkan dalam aspek ekonomi ditunjukkan dengan etnis Jawa yang memiliki pekerjaan beragam seperti beternak dan mengusahakan lahan pertanian, dan 3) Etnis Jawa berperan dalam mengembangkan kesenian di Desa Aek Paing seperti ludruk, wayang kulit, dan kuda kepong. Namun hanya kuda kepong yang masih sering diselenggarakan, sementara ludruk dan wayang kulit sudah mulai jarang ditemukan.

**Kata kunci:** *Adaptasi, Etnis Jawa, Aek Paing.*

## I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan kelompok etnis. Ini merupakan hal yang wajar mengingat banyak pulau yang tersebar di Indonesia. Etnis-etnis tersebut tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap etnis yang ada di Indonesia, tentunya memiliki identitas tersendiri yang khas. Dalam sejarah Nusantara, etnis-etnis di Indonesia mempertahankan identitas masing-masing. Selain karena tempat-tempat yang terpisah secara geografis, juga karena adanya pengaruh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Wilayah Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau serta dibatasi oleh selat dan laut tidak membatasi para penduduknya untuk mendatangi pulau atau daerah lain. Hal ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *ngrantau*. *Ngrantau* berasal dari kata dasar “rantau”, yang artinya adalah suatu aktivitas di mana seseorang meninggalkan tempat tinggalnya untuk pergi ke tempat lain yang jauh dari tempat asalnya. Aktifitas ini biasanya dilakukan dalam waktu yang relatif lama.

Salah satu etnis yang paling banyak menyebar di Indonesia adalah etnis Jawa. Kedatangan etnis Jawa ke Sumatera berlangsung pada abad ke 19. Kehadiran orang Jawa dalam jumlah besar di Sumatera Utara berhubungan dengan kebutuhan tenaga kerja di perkebunan-perkebunan kolonial Belanda yang ada pada masa itu. Kebijakan kolonisasi penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa terutama Sumatera Utara dilatarbelakangi oleh: (1) Melaksanakan salah satu program politik etnis, yaitu emigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah. (2) Pemilikan tanah yang makin sempit di pulau Jawa akibat pertambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di pulau Jawa semakin menurun. (3) Adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa. Salah satu wilayah di Sumatera Utara yang menjadi tujuan kedatangan etnis Jawa yakni Labuhan Batu.

Sehingga dalam perkembangannya, di Labuhan Batu terdapat suatu perkampungan yang paling banyak etnis Jawa di dalamnya yakni Desa Aek Paing.

Desa Aek Paing merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu. Adaptasi merupakan suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan – tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah – ubah agar tetap bertahan. Dimana, hingga saat ini, Desa Aek Paing memiliki masyarakat dengan mayoritas etnis Jawa. Dimana sebelumnya masyarakat etnis Jawa tidak mendominasi desa tersebut.

Penyebab kepindahan masyarakat Jawa ke Desa Aek Paing pada umumnya sama dengan apa yang telah kita sampaikan sebelumnya, yakni faktor pembukaan perkebunan. Namun, pesatnya pertumbuhan etnis jawa sebagai pendatang di Desa Aek Paing berlangsung sekitar tahun 1951 – 1955. Mereka bekerja di perkebunan sawit milik perkebunan Belanda yang telah dinasionalisasi menjadi PTPN 3 setelah Indonesia merdeka. Etnis Jawa sebagai pendatang di Desa Aek Paing tentu berdampak pula terhadap masyarakat yang telah lebih dahulu menetap di sana.

Masyarakat sebelumnya di Desa Aek Paing adalah masyarakat bermarga (etnis Batak). Hal ini dikarenakan pembuka kampung tersebut merupakan seorang tuan tanah dari etnis Batak. Berkat kepemilikan tanah tersebut, banyak penduduk dari etnis Batak yang kemudian mendiami wilayah itu. Masyarakat Batak sebagai penduduk semula di Desa Aek Paing kemudian menjual tanah mereka kepada para pekerja perkebunan dari etnis Jawa yang tidak memiliki tanah setelah pensiun dari perkebunan. Inilah yang menyebabkan banyaknya etnis Jawa di Desa Aek Paing.

Munculnya masalah ini bertitik tolak dari asumsi bahwa ada berbagai suku dan kebudayaan hidup saling berdampingan dan berinteraksi satu sama lain maka terjadilah suatu proses yang mempengaruhi antara pendatang dan penduduk setempat. Dalam hal ini masyarakat etnis Jawa sebagai pendatang harus mampu beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat etnis Batak sebagai penduduk tempatan di Desa Aek Paing.

Setelah mencermati latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti menyadari bahwa akan terdapat permasalahan menarik yang muncul setelah kedatangan etnis Jawa di Desa Aek Paing berkaitan dengan adaptasi yang mereka

lakukan. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti tentang adaptasi etnis Jawa di Desa Aek Paing, Kabupaten Labuhanbatu.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Dengan cara ini peneliti berusaha mencari sumber, mengumpulkan dan menganalisa sumber-sumber yang diperoleh dan dikumpulkan, berkaitan dengan objek penelitian penulis. Kemudian hasil analisis data yang peneliti laksanakan disusun secara sistematis sebagai laporan hasil penelitian.

## II. PEMBAHASAN

Kedatangan etnis Jawa ke Desa Aek Paing, Labuhan Batu tidak dapat dipisahkan dari masuk dan berkembangnya industri perkebunan tembakau pada masa Kolonial Belanda di Sumatera Timur. Hal ini dikarenakan etnis Jawa dipekerjakan sebagai kuli kontrak di kebun-kebun milik pengusaha Belanda dan asing lainnya. Mereka merupakan pekerja yang menjadi idaman para pengusaha perkebunan, sehingga didatangkan dalam jumlah yang cukup banyak dari tempat asal mereka, Pulau Jawa.

Perkebunan pada masa setelah berkembang pesat di Deli, meluas ke wilayah lain di Sumatera Timur. Peningkatan jumlah perkebunan tembakau juga diiringi dengan bertambahnya kebutuhan akan tenaga kerja alias *koeli*. Tenaga kerja ini sendiri merupakan masalah yang cukup penting untuk diselesaikan oleh para tuan kebun pada masa itu. Sebuah ungkapan bahkan menyatakan bahwa tanah lebih mudah didapatkan daripada tenaga kerja (Breman, 1997:31). Hal ini disebabkan oleh ketidaksediaan penduduk setempat untuk bergabung dengan Nienhuys sebagai *abdi*-nya. Hal ini dikarenakan penduduk setempat merasa tuan di negerinya sendiri. Sebelum kedatangan Belanda pun, mereka terkenal mampu mengusahakan sendiri lahan perkebunan dengan beragam tanaman pula. Oleh karenanya, menjadi *kacung* bukan tawaran yang menggiurkan.

Nienhuys mensiasati kebutuhan akan tenaga kerja ini dengan mendatangkan sebanyak-banyaknya buruh Tionghoa. Ia memperoleh buruh-buruh Tionghoa itu dari

Singapura atau Penang. Nienhuys bahkan menghalalkan segala cara agar operasi perkebunannya tetap berjalan baik dengan terpenuhinya tenaga kerja. Para perantara (*broker*) menggunakan tipu muslihat dengan kepada buruh-buruh Tionghoa agar mereka dapat sampai ke Deli. Ada yang ditipu dengan pernyataan bahwa jarak yang ditempuh hanyalah ke wilayah Johor (Malaysia) sampai ditipu dengan iming-iming menyaksikan penampilan wayang, namun pada akhirnya digiring paksa masuk ke dalam kapal yang menghantarkan mereka ke tempat yang sama sekali tidak dibayangkan maupun diharapkan para buruh Tionghoa itu sebelumnya (Said, 1997:36). Hingga pada tahun 1903 buruh/ kuli Tionghoa sudah mencapai angka 60.000 orang (Said, 1990:107).

Kuli berdarah Tionghoa semakin banyak di-*import* ke Sumatera Timur. Kali ini para tuan kebun tidak perlu menipu ataupun menjanjikan hal-hal yang sifatnya “ilusi” kepada orang-orang Tionghoa tersebut. Krisis pangan yang terjadi di Cina pada sekitar tahun 1887 berimplikasi pada peningkatan jumlah buruh Tionghoa yang ditawarkan di pasar tenaga kerja. Para kuli Tionghoa ini juga ternyata sangat digemari oleh para tuan kebun karena keahliannya (1997:55).

Selain kuli Tionghoa, para tuan kebun juga menaruh perhatian akan tenaga dari kuli *keling* atau India. Mereka yang berasal dari India, terutama bagian Selatan dan telah bersentuhan dengan peradaban Inggris ini dikenal lebih tertib dan tidak senang membuat keributan. Mereka juga tidak terlalu bermasalah dengan pemberian upah rendah oleh tuan kebun. Hal ini yang membuat tuan Kebun menjadikan orang India sebagai sumber tenaga kerja alternatif selain orang Tionghoa. Apalagi pada masa terjadinya ketegangan antara pihak perusahaan perkebunan dengan pemerintah Cina karena perlakuan tidak menyenangkan yang kerap diterima para kuli Tionghoa selama bekerja di Sumatera Timur. Hal ini memperburuk stigma Sumatera Timur di mata pemerintah Cina (Breman, 1997: 54-56).

Selain membangun hubungan baik dengan pemerintah Cina, para tuan kebun juga menggunakan strategi lain agar jumlah kuli yang masih tertinggal dari pesatnya pertumbuhan lahan perkebunan tercukupi. Strategi itu ialah dengan mengirim mantan-

mantan kuli Tionghoa ke daerah asalnya untuk mengajak sumber daya manusia yang potensial dari desanya supaya dapat dipekerjakan di Sumatera Timur. Cara ini ternyata cukup ampuh (Breman, 1997:60).

Para tenaga kerja tidak hanya berasal dari luar negeri atau berkebangsaan asing. Pemilik perusahaan perkebunan juga mulai mencari tenaga kerja dari dalam negeri Hindia Belanda (Indonesia) sendiri. Hal ini memungkinkan berkurangnya *ongkos* transportasi. Adapun para kuli yang direkrut ialah mereka yang berasal dari sebuah pulau di seberang Pulau Sumatera, Jawa.

Orang-orang Jawa mulai dikirim ke Sumatera Timur sebagai kuli/buruh pada tahun 1875. Mereka didangkan dari Bagelen, sebuah wilayah di Pulau Jawa. Namun, ternyata orang Jawa yang didatangkan tidak serta merta mampu mengatasi masalah tenaga kerja di perkebunan. Hal ini dikarenakan mereka dipandang para tuan kebun bersikap pemalas dan kurang kompeten untuk bekerja di perkebunan. Oleh karena itu, orang Jawa tidak segera menjadi primadona. Posisi orang Tionghoa nyatanya sulit tergantikan (Breman, 1997:59).

Meskipun tidak lantas menjadi primadona. Namun beberapa pertimbangan termasuk soal *ongkos* membuat para tuan kebun tetap mengambil kuli kontrak dari Jawa. Para tuan kebun memang tidak memiliki banyak pilihan. Mereka harus menghadapi realita bahwa mencari tenaga kerja tidak semudah mendapatkan lahan. Untuk mendapatkan lahan, para tuan kebun hanya harus berhadapan dengan sedikitnya satu manusia saja, yakni Sultan dan urusan pun dapat dipastikan berjalan hampir tanpa kendala. Namun hal yang sama tidak dapat diharapkan terjadi dengan memperoleh tenaga kerja. Para tuan kebun harus berurusan dengan banyak manusia, karena tenaga kerja itu bukan mesin melainkan makhluk hidup yang butuh jaminan, upah, pendidikan, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Oleh karena itu, sangat jelas tidak semudah mendapatkan sebidang tanah.

Belakangan, memasuki awal tahun 1900-an, kuli Jawa yang dikenal penurut dan tidak 'rewel' ini menjadi kegemaran baru para tuan kebun. Mereka tidak suka membangkang seperti kebanyakan kuli Tionghoa. Mereka juga tidak menampakkan

cara kerja yang dilakukan tanpa henti dengan mengharap upah lebih sebagaimana yang dilakukan oleh kuli Tionghoa. Kuli dari etnis Jawa ini juga dapat diupah dengan jauh lebih murah ketimbang kuli asing itu (Breman, 1997:66).

Sementara itu di Labuhan Batu, masih bagian dari Sumatera Timur, orang Jawa mulai masuk ke sana pada tahun 1920-an. Cukup jauh jaraknya dari kedatangan orang Jawa untuk kali pertama sebagai kuli kontrak di Sumatera Timur, yaitu sekitar 45 tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pembukaan perkebunan di Labuhan Batu baru berlangsung memasuki awal abad ke-20. Pembukaan perkebunan ini juga diikuti dengan perluasan akses kereta api (*Deli Spoorweg Matschapij*) untuk mengangkut hasil perkebunan hingga ke wilayah tersebut (Wawancara Pak Zein, tanggal 13 Agustus 2019).

Adapun wilayah di Labuhan Batu yang menjadi lokasi perkebunan ialah meliputi: Padang Halaban, Berangir, Rantauprapat, Wings Foot, dan Ajamu. Komoditas yang dibudi daya kan di Labuhan Batu berbeda dengan beberapa wilayah lain di Sumatera Timur, terutama Deli. Jika Deli mahsyur namanya karena tembakau, maka Labuhan Batu tidak melakukan hal serupa. Perkebunan di Labuhan Batu diisi oleh tanaman karet dan kelapa sawit (Wawancara Pak Zein, tanggal 13 Agustus 2019). Hal ini pada dasarnya wajar mengingat pembukaan perkebunan di Labuhan Batu terlambat dari wilayah lainnya di Sumatera Timur. Ketika perkebunan dibuka di Labuhan Batu, *trend* tanaman yang dibudi daya kan juga sudah bergeser dari tembakau ke tanaman yang lebih keras seperti karet dan kelapa sawit. Oleh karena itu, Labuhan Batu memulai usaha perkebunan dengan tanaman karet terlebih dahulu. Setelah itu, untuk mengikuti *trend* yang berkembang, sebagaimana diutarakan sebelumnya, kelapa sawit turut “naik daun” di Labuhan Batu.

Kuli kontrak dari Jawa datang bergelombang ke Labuhan Batu. Gelombang pertama berjumlah 300 orang. Mereka datang ke Labuhan Batu karena melihat iklan yang dibuat oleh perusahaan perkebunan (Wawancara Pak Zein, tanggal 13 Agustus 2019). Iklan tersebut ternyata menarik hati orang-orang Jawa untuk mencoba peruntungan nasib di Labuhan batu. Pastinya banyak hal yang dijanjikan oleh

perusahaan perkebunan Belanda itu. Jika tidak, tentu tidak akan ada orang yang mau pergi merantau jauh dari kampung halamannya untuk mencari pekerjaan. Apalagi, Hindia Belanda, terutama Pulau Jawa juga terkenal subur. Di Jawa juga tersedia lapangan kerja yang cukup. Belum lagi, perusahaan-perusahaan perkebunan itu harus saling bersaing untuk memperebutkan orang-orang Jawa yang mau menjadi kuli kontrak, sebagaimana disampaikan di awal bahwa mendapatkan tenaga kerja yang cocok bukan pekerjaan mudah.

Mempertahankan memang lebih sulit daripada sekedar mendapatkan. Hal itu pula yang berlaku di Labuhan Batu. Kuli kontrak yang berasal dari Jawa mulai banyak yang melarikan diri karena alasan-alasan yang tidak mereka prediksi, kenyataan yang tak seindah iklan. Janji manis perusahaan-perusahaan perkebunan yang tidak dibayar lunas kepada para kuli membuat mereka tidak memiliki alasan lagi untuk bertahan menjadi *abdi* para tuan kebun. Namun, walau banyak dari kuli Jawa generasi pertama yang melarikan diri, pengusaha perkebunan tidak *kapok* juga memakai jasa etnis Jawa. Hal inilah yang menjadi gelombang kedua kedatangan orang Jawa di Labuhan Batu dan melatarbelakangi keberadaan orang Jawa di Desa Aek Paing, salah satu kampung atau desa yang berada di Labuhan Batu.

Etnis Jawa yang sudah terlanjur datang ke Sumatera Timur mau tidak mau harus segera beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dari tempat asalnya. Di perantauan, mereka tidak punya banyak pilihan untuk meneruskan hidup. Selebar kontrak yang telah dibubuhi oleh cap mereka menjadi pengikat yang tidak main-main. Kontrak itu membuat hanya sedikit dari mereka yang dapat kembali berkumpul dengan sanak keluarga di Pulau Jawa, sedangkan sebagian besar lainnya harus puas dengan kenyataan bahwa mereka tidak dapat keluar dari Sumatera Timur, baik dalam keadaan rela maupun berat hati.

Adaptasi etnis Jawa dalam aspek sosial di Desa Aek Paing ditunjukkan dengan bagaimana etnis Jawa dapat diterima dan setelah itu mampu hidup berdampingan dengan etnis tempatan. Hal ini dapat berjalan mudah atau sukar tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh etnis Jawa dalam membina hubungan baik dengan

lingkungan sekitarnya. Mengingat bahwa etnis Jawa semasa tinggal di perkebunan memiliki permukiman tersendiri (bedeng) yang berbeda dengan etnis Tionghoa dan kuli kontrak dari etnis lainnya.

Masyarakat Etnis Jawa melakukan Adaptasi di Desa Aek Paing dengan menyesuaikan diri mereka terhadap penduduk peribumi. Mereka menyesuaikan diri dengan mengorganisir adat-istiadat dan tradisi mereka di kawasan Aek Paing, walaupun mereka bebaur dengan masyarakat yang berbeda budayanya.

Etnis Jawa pada dasarnya diterima dengan baik oleh etnis setempat sehingga mampu eksis hingga dewasa ini. Namun hal yang unik dari cara beradaptasi yang diterapkan etnis Jawa di lingkungan yang ia tempati ialah, mereka berbaur namun tidak menjadi 'kabur' coraknya.

Adaptasi etnis jawa dalam bidang ekonomi mereka lakukan dengan mengoptimalkan apa yang mereka peroleh selepas bekerja di perkebunan. Beberapa di antara mereka berhasil menaikkan taraf hidup dari peninggalan yang tersisa dari para majikan yang pergi dari Labuhan Batgu setelah Indonesia merdeka. Beberapa kekayaan yang dialihnamakan kepada kuli-kuli etnis Jawa oleh majikan, yang diharapkan dapat diklaim kembali pada saat keadaan sudah tenang, ternyata tidak pernah terwujud. Kekayaan para majikan berupa tanah, rumah, dan aset lainnya itu seterusnya menjadi kepemilikan para kuli etnis Jawa itu. Hal inilah yang menjadikan sebagian mereka mendadak menjadi OKB (Orang Kaya Baru) dengan aset melimpah (Wawancara Pak Zein, tanggal 13 Agustus 2019).

Kepemilikan lahan dan aset kepada etnis Jawa di sana dapat dimanfaatkan oleh etnis Jawa sebagai tempat tinggal dan dapat pula dijual kembali sehingga menghasilkan keuntungan yang berlipat-lipat. Mereka dapat membuka usaha dan melanjutkan hidup dengan bekal yang cukup bagi generasi-generasi setelahnya.

Namun hal peningkatan taraf hidup yang drastis seperti itu tidak berlaku bagi setiap orang Jawa yang ada di Labuhan Batu, terutama Desa Aek Paing. Banyak di antara mereka yang tetap menjalani kehidupan dengan biasa-biasa saja, sederhana. Hal ini dikarenakan upah kecil yang diterima pada saat menjadi buruh/kuli tidak cukup

banyak untuk menjadikan mereka orang kaya sebagaimana beberapa dari mereka yang sedang bertemu takdir baik alias mujur.

Etnis Jawa di Desa Aek Paing, seperti yang dikenal hingga kini banyak yang berternak atau mengusahakan lahan pertanian. Mereka dapat mencukupi kebutuhan dengan tangan mereka sendiri tanpa mengganggu mata pencaharian etnis tempatan. Terbukti, konflik tanah atau kepemilikan lahan tidak terjadi di Desa Aek Paing. Masyarakat setempat agaknya *welcome* dengan cara etnis Jawa beradaptasi dalam bidang ekonomi di sana.

Ketika revolusi sosial meletus pada tahun 1946, etnis Jawa juga tidak menjadi sasaran (Wawancara Pak Sambasri, tanggal 10 September 2019). Mereka tidak terlibat dalam politik praktis yang dilakukan oleh birokrat Melayu, tampak pula bahwa perekonomian mereka masih dalam kategori wajar. Jika tidak harta mereka tentu akan dijajah juga dengan dalih meniadakan kesenjangan antara orang kaya dan miskin.

Etnis Jawa di Desa Aek Paing mampu mempertahankan kebudayaannya untuk tetap lestari. Beragama kesenian seperti ludruk, wayang kulit, dan kuda kepang masih berkembang di sana. Hal inilah yang menurut Pak Zein (wawancara tanggal 13 Agustus 2019) bahwa etnis Jawa tidak beradaptasi dengan serta merta mengadopsi budaya lain atau bercampur dengan penduduk tempatan sehingga menghilangkan jati diri mereka yang sesungguhnya. Melainkan, etnis Jawa tetap berdiri kokoh pada prinsip-prinsip yang mereka yakini, meskipun mereka terpisah jauh dari kampung halaman yang berada di Pulau Jawa nun jauh dari Sumatera.

### **III. PENUTUP**

Hal yang melatarbelakangi keberadaan etnis Jawa di Desa Aek Paing ialah industri perkebunan yang berkembang pada masa Kolonial Belanda. Hal ini berlangsung sejak tahun 1920-an. Kuli kontrak dari Jawa datang bergelombang ke Labuhan Batu. Gelombang pertama berjumlah 300 orang. Mereka datang ke Labuhan Batu karena melihat iklan yang dibuat oleh perusahaan perkebunan.

Adaptasi Etnis Jawa dalam aspek sosial ditandai dengan penerimaan baik yang diterima masyarakat etnis Jawa oleh penduduk tempatan. Etnis Jawa dalam beradaptasi tidak bercampur dengan masyarakat di sekitar Desa Aek Paing. Mereka bahkan cenderung mempertahankan kebudayaan dan identitas asli mereka sebagai etnis Jawa. Sedangkan dalam aspek ekonomi ditunjukkan dengan adanya beberapa orang Jawa yang memperoleh kekayaan secara mendadak ketika aset yang dimiliki oleh majikan mereka (ketika masih menjadi kuli) dialihnamakan kepada mereka dan tidak diambil kembali oleh majikan mereka tersebut. Selain itu mereka juga beradaptasi dengan menjadi peternak dan mengusahakan lahan pertanian. Perekonomian kebanyakan mereka juga masih dalam kategori wajar/normal.

Adapun upaya etnis Jawa dalam mengembangkan kebudayaan di Desa Aek Paing ditunjukkan dengan masih dilestarikannya kebudayaan Jawa seperti telah diterangkan sebelumnya, yaitu kuda kepeng, ludruk, dan wayang kulit. Ketiga kesenian ini masih sering ditampilkan di Desa Aek Paing, terutama kuda kepeng. Adapun ludruk dan wayang kulit hampir jarang ditemukan.

## REFERENSI

- Bennarrivo. (2019). *Pola Adaptasi Etnis Jawa Terhadap Etnis Lampung di Desa Pringombo, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Lampung.
- Breman, Jan. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: PT.Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, Cicik. (2014). *Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal di Kayuagung Kecamatan Mapanga Kabupaten Parigi Mautong*. E Journal Geo- Tadulako UNTAD.(Online). Halaman 1-13 (diakses pada 4 Juli 2019).
- Gudykunst, William B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Thousand Okas: Sage.
- Indryanto, Rachmat. (2016). *Adaptasi Sosial Etnis Jawa pada Masyarakat di Sumpang Binange, Kecamatan Baru, Kabupaten Baru*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Makasar.
- Kelurahan Aek Paing. (2015). *Data Kelurahan Aek Paing Tahun 2015*.

- Koentjaraningrat, (2003). Pengantar Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lulofs, M.H. Szekely. (1985). *KULI*. Jakarta: PT. Grafitipers.
- Margono,S.(2007). Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana, Deddy. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pelzer, Karl J. (1985). *Toeang Keboen dan Petani: Politik Kolonial Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Pitoyo, Agus Joko dan Hari Triwahyudi. (2017). *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara. Jurnal Populasi. (Online)*, Vol.25 No. 1 Halaman 64-81 (diakses pada 4 Juli 2019).
- Prihartono, Wawan. (2016). *Diaspora Etnik Jawa dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi di Sumatra Utara. Jurnal Ranah. (Online)*, Vol.5, No.1, Halaman 33-42 (diakses pada 4 Juli 2019).
- Rahmawati, Ela. (2018). *Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Unm Eprints. (Online)*. (eprints.unm.ac.id/10477/1/-jurnal%20ela%20rahmawati.pdf, diakses 7 Mei 2019).
- Ras, J.J. (2014) . *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Said, H.Mohammad. (1990) . *Suatu Zaman Gelap di Deli: Koeli kontrak tempo Doeloe*. Medan: PT.Harian Waspada Medan
- Sjamsuddin, Helius. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Stockdale, John Joseph. (2014) . *The Island of Java: Sejarah Tanah Jawa*. Yogtakarta: Penerbit Indoliterasi